

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen serta diaudit oleh pihak auditor seringkali dipakai oleh pihak pemangku kepentingan seperti investor, kreditur dan pemegang kepentingan lainnya guna mengambil suatu keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi daripada laporan keuangan yang tidak atau belum di audit (Mulyani & Munthe, 2018). Sehingga auditor dinilai memiliki peran penting dalam memvalidasi laporan keuangan suatu perusahaan maupun instansi, karena dengan adanya kualitas audit yang tinggi, maka kepercayaan terhadap laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan akan meningkat. Dengan demikian, kualitas audit menjadi pondasi yang sangat penting dan perlu menjadi perhatian auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Kualitas audit berfungsi untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu tindak kecurangan maupun kesalahan salah saji dalam laporan keuangan suatu perusahaan atau instansi. Hal ini didukung dengan pernyataan Angelo & Elizabeth (1981) bahwa kualitas audit adalah peluang seorang auditor dalam mengungkapkan serta mendeteksi perihal pelanggaran pada laporan keuangan entitas klien. Kemudian menurut standar umum pertama (SA Seksi 210 SPAP, 2011) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Fenomena yang terjadi mengungkapkan bahwa beberapa tahun yang lalu, banyak kasus yang terjadi terkait rendahnya kualitas audit. Salah satu bukti konkret dari fenomena tersebut terjadi pada kasus PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (WanaArtha Life). Perusahaan tersebut dicabut izin usahanya oleh OJK karena terlibat dalam tindak pidana pencucian uang. Perusahaan tidak dapat menutup selisih kewajiban dengan aset dan telah mengelabui OJK dengan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan sebenarnya. Akibatnya, lembaga profesional yang ikut mengaudit laporan keuangan perusahaan tahun 2014-2019 tersebut dikenai sanksi oleh OJK, yaitu AP Nunu Nurdiyaman dan Jenly Hendrawan karena tidak dapat menemukan laporan fiktif di WanaArtha Life. Serta KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Cahyo, dan Rekan juga dikenai sanksi oleh OJK karena merupakan partner lokal dari Crowe Indonesia (Santosa, 2023).

Selain hal tersebut, kasus lain yang terjadi yaitu terkait laporan keuangan PT. Hanson International yang sudah diaudit oleh KAP Purwanto, Sungkoro, serta Surja. Dalam kasus ini pihak yang bersangkutan terbukti melakukan pelanggaran dikarenakan dinilai tidak teliti serta tidak cermat ketika melakukan audit terhadap laporan keuangan PT. Hanson International tahun 2016. Menurut artikel yang dikutip dari CNBC Indonesia dijelaskan bahwa KAP Purwanto, Sungkoro, serta Surja tidak dapat mendeteksi salah saji yang dilakukan perusahaan, yaitu ditemukannya kesalahan dalam penyajian (*overstatement*) dengan jumlah sebesar Rp 613 miliar karena terdapat

pengakuan pendapatan memakai *full accrual method* terkait transaksi dengan jumlah *gross* sebesar Rp 732 miliar (Sandria, 2020).

Kemudian, kasus lain yang juga baru terjadi beberapa tahun belakangan ini yaitu terkait laporan keuangan PT. Garuda Indonesia yang terjadi di tahun 2018 bahwa Garuda Indonesia mencatat *net profit* sebanyak US\$ 809.850 tahun 2018 atau sama dengan Rp 11,33 miliar. Perolehan kinerja Garuda dinilai sangat melonjak tinggi dibandingkan tahun 2017, sebab pada 2017 Garuda menderita kerugian sebanyak US\$216,5 juta (Haliem & Nurdiana, 2019). Atas kegagalan tersebut maka dilakukan pemeriksaan terhadap pekerja Akuntan Publik bernama Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang serta mitra yang telah mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Kemudian ditemukan adanya pelanggaran dalam Standar Audit – Standar Profesional Akuntan Publik SA 315, SA 500, dan SA 560 yang mempunyai pengaruh terhadap opini laporan auditor independen (Hidayati, 2019). Dengan adanya beberapa kasus yang telah terjadi, hal ini menandakan bahwa auditor belum melakukan audit dengan benar sehingga kualitas audit dinilai rendah. Beberapa penyebab/faktor yang menjadi pengaruh terhadap kualitas audit antara lain: Penerapan *Remote Audit*, *Time Budget Pressure*, *Due Professional Care* dan Kompetensi.

Sejak berkembangnya teknologi dan era industri 4.0, konsep *remote audit* telah menjadi perbincangan penting bagi profesi internal audit dalam menjalankan tugas dan proses pemeriksaan. Dengan adanya pandemi COVID-

19, pentingnya *remote* audit muncul kembali. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan tugasnya seorang auditor tentunya memerlukan bukti audit yang dipakai untuk membuat kesimpulan. Pada masa pandemi seorang auditor tidak bisa secara langsung melakukan penugasan di lapangan, sehingga terjadi keterbatasan dalam memperoleh dan mengumpulkan bukti audit. Karena adanya pemberlakuan PSBB oleh pemerintah sehingga membatasi akses perjalanan auditor dan klien. Untuk tetap mempertahankan kualitas auditnya, auditor dituntut untuk tetap memperhatikan kinerjanya dalam menghadapi berbagai dampak yang timbul, terutama akibat pandemi COVID-19.

Hal tersebut diatasi dengan melakukan penerapan audit jarak jauh. Dengan adanya penerapan tersebut maka memberi sedikit kemudahan bagi Kantor Akuntan Publik, misalnya Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Karena ketika Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta mendapatkan penugasan audit di luar kota saat pandemi COVID-19, akan dapat teratasi dengan penerapan audit jarak jauh (*remote* audit). Audit jarak jauh adalah suatu alternatif bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya yaitu audit dengan menggunakan teknologi dalam mengumpulkan bukti sehingga auditor tidak harus mengunjungi lokasi klien. Dengan adanya penerapan *remote* audit seorang auditor akan lebih fleksibel. Dari penelitian Safaatun Nisak et al. (2023) menyatakan bahwa *remote* audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Akan tetapi, penelitian Jin et al. (2022) menyatakan bahwa *remote auditing* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit di Cina.

Time budget pressure menjadi faktor kedua kualitas audit. *Time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu merupakan sebuah situasi yang menuntut seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang telah disepakati bersama klien. Waktu merupakan aspek yang penting saat pelaksanaan proses audit, karena dapat mempengaruhi efisiensi, terutama pada biaya yang dikeluarkan juga. Apabila seorang auditor diberi tekanan waktu, hal ini akan berdampak pada keakuratan temuan bukti audit sehingga memberikan efek pada kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan tidak bisa selalu dipastikan bahwa pelaksanaan audit yang dilakukan auditor dapat berjalan sesuai perencanaan yang tepat dengan ketentuan sebelumnya karena efek tekanan anggaran waktu. Dari penelitian Ruslie (2017) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Ningsih & S. (2013) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga yang mempunyai pengaruh dalam kualitas audit adalah *due professional care*. Penting bagi setiap akuntan publik untuk menerapkan *due professional care* dalam menjalankan pekerjaan profesional mereka untuk mencapai kualitas audit yang memadai. *Due Professional Care* adalah kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No.04 Seksi 230, 2011). *Due professional care* melibatkan dua elemen utama yaitu, skeptisisme profesional dan keyakinan yang memadai. Sikap skeptisisme profesional adalah hal yang krusial dalam menjalankan tugas audit. Auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional, terutama saat mengumpulkan dan mengevaluasi

bukti audit. Hasil penelitian Panggabean (2020) menunjukkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Hakim & Esfandari (2015) mengatakan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kemudian, kompetensi juga menjadi aspek berikutnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan kompetensi seorang auditor sangat penting dan diperlukan dalam membuat laporan audit yang berkualitas. Alim et al. (2007) mengungkapkan bahwa kompetensi adalah kemampuan personal yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kinerja yang optimal. Ketika seorang auditor ingin mencapai kompetensi dapat diawali melalui pendidikan dan kemudian disertai dengan pengalaman, pelatihan teknis, serta praktek terkait auditing. Auditor yang telah memperoleh pengetahuan dan pelatihan dapat mengenali serta menyelesaikan beragam permasalahan untuk mencapai audit yang berkualitas. Faktor kunci kemampuan dan pemahaman auditor dalam melakukan pengauditan adalah pendidikan formal dan pendidikan berkelanjutan (Halim, 2008). Hasil penelitian Setyanto (2022) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Peneliti memilih variabel penerapan *remote audit*, *time budget pressure*, *due professional care* dan kompetensi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit karena variabel-variabel ini berperan penting dalam menentukan kualitas audit yang tinggi. Topik ini menarik untuk diteliti

karena masih ada fenomena terkait pelanggaran yang dilakukan oleh auditor, seperti yang terjadi pada kasus PT. Wanaartha Life, PT. Hanson International, dan PT. Garuda Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa penerapan *remote audit*, *time budget pressure*, *due professional care* dan kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga menurut penjelasan latar belakang diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan *Remote Audit*, *Time Budget Pressure*, *Due Professional Care* dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit**”.

1.2. Rumusan Masalah

Satu hal penting yang perlu menjadi perhatian seorang auditor adalah kualitas audit. Sebuah audit dapat dikatakan berkualitas baik, apabila dapat sesuai dengan standar dan ketentuan pengauditan. Faktanya, banyak kasus terjadi terkait dengan pelanggaran yang dilakukan oleh auditor antara lain seperti PT. Asuransi Jiwa Adisarana WanaArtha Life, PT. Hanson International, serta PT. Garuda Indonesia. Dengan adanya banyak kasus yang terjadi memberi tanda bahwa audit yang dilakukan memiliki kualitas audit yang rendah. Beberapa penyebab/faktor yang bisa menjadi pengaruh dalam kualitas audit antara lain penerapan *remote audit*, *time budget pressure*, *due professional care*, dan kompetensi. Berdasarkan uraian ini, sehingga ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah Penerapan *remote audit* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

- 2) Apakah *Time Budget Pressure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 3) Apakah *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
- 4) Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu memberikan bukti empiris bahwa Penerapan *Remote Audit*, *Time Budget Pressure*, *Due Professional Care*, dan Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

Output dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan acuan lalu dijadikan bahan evaluasi para akuntan publik untuk meningkatkan serta menambah kualitas jasa audit yang diberikannya kepada klien.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan karya penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini menjelaskan mengenai kajian teori secara teoritis yang berkaitan dengan pengaruh penerapan *remote audit*, *time budget pressure*, *due*

professional care dan kompetensi terhadap kualitas audit, serta pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang akan digunakan, meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel, jenis dan teknik pengumpulan data, analisis data, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan statistik deskriptif, hasil analisis data, dan pembahasan penelitian. Pembahasan ini akan diuraikan secara terperinci, kajian hasil temuan dikaitkan dengan penelitian sebelumnya.

BAB V : Penutup

Bab ini adalah bab akhir dari penelitian yang mencakup kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran berdasarkan pengalaman untuk untuk penelitian di masa mendatang.